

FOLKLOR SASTRA MINANGKABAU SEBAGAI IDENTITAS KEINDONESIAAN DAN KEKUATAN KULTURAL DI ERA GLOBALISASI

Sri Rustiyanti

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No 212 Bandung 40265 email: rustiyantisri@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Identitas Keindonesiaan yaitu keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai macam etnik sebagai kekuatan kultural Bangsa Indonesia. Dari keberagaman bentuk kebudayaan yang dimilikinya, namun tetap mempunyai kesamaan dengan moto, meskipun berbeda-beda, namun tetap satu juga. Salah satu bentuk kebudayaan folklor yang dimiliki masyarakat Minangkabau adalah sastra, baik secara lisan maupun tertulis. Tujuan tulisan ini untuk memaknai sastra Minangkabau sebagai identitas dan kekuatan kultural masyarakat Minangkabau. Sastra sebagai filosofi pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga filosofi tersebut masih dikenal dengan familiar oleh masyarakatnya sampai sekarang. Memaknai filosofi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau merupakan akumulasi dari seluruh realitas yang sudah menjadi rutinitas dalam habitat dan komunitas masyarakat lingkungannya. Tentu saja, nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi tersebut, sampai saat ini masih berkembang, karena memiliki nilai-nilai, seperti nilai pendidikan, karakter, kepahlawanan, ekonomi, agama, yang sangat penting dan mendasar bagi masyarakat Minangkabau. Filosofi yang tertuang dalam peribahasa dan pepatah-pepatah adat Minangkabau menggambarkan realitas aksi dan mental untuk melakukan tindakan dan peran sesuai dengan kompetensinya, sehingga memperoleh makna dan eksistensinya sebagai legitimasi bagi keberadaan suatu masyarakat pendukungnya.

Sastra Minangkabau memiliki filosofi yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut dan diyakini oleh masyarakat Minangkabau. Metode penelitian yang digunakan dipahami sebagai suatu gejala sosial ‘kekinian’ yang berdimensi ‘mikro’, merupakan salah satu di antara berbagai kemungkinan cara memahami, melihat, dan mengkaji yang sebenarnya sangat kompleks ini. Minangkabau memiliki beberapa jenis folklor yang mempunyai relasi yang kuat dengan nilai-nilai filosofi yang sarat dengan maknanya. Kearifan lokal nilai-nilai filosofi Minangkabau merupakan proses yang panjang dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu kala, dan dari proses yang panjang menghasilkan produk budaya yang seharusnya secara kontinyu menjadi pandangan hidup, meskipun bersifat lokal namun dapat berperan sebagai global. Dalam bingkai Indonesia, kearifan lokal di Minangkabau tidak memerlukan keseragaman, justru keberagaman inilah menjadi identitas daerah. Suatu peradaban merupakan gabungan antara pencapaian ipteks dan budaya.

Kata kunci: folklor Minangkabau, identitas Keindonesiaan, kearifan lokal,

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dengan keberagaman berbagai kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerahnya, seperti bahasa, budaya, seni, sastra, mata pencaharian, dan sebagainya. Salah satu kearifan lokal yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah folklor yang ada di Minangkabau Sumatera Barat sebagai identitas Keindonesiaan. Folklor Minangkabau cukup beragam jenisnya berdasarkan Folklor Indonesia, menurut James Danandjaya (1991) ada 3 bentuk folklor yaitu folklor lisan (seperti: pepatah petiti, pidato adat, filosofi-filosofi Minangkabau); folklor sebagian lisan (seperti: pertunjukan randai, kesenian tabuik, kesenian indang) dan folklor bukan lisan (artefak seperti: rumah gadang, kain songket, corak dan ragam perhiasan, senjata tradisional). Dari gabungan itulah lahirnya bermacam pemikiran, penemuan-penemuan, ilmu pengetahuan. Maka menjadilah semuanya itu dalam satu rangkuman yang disebut peradaban.

Kearifan lokal folklor Minangkabau sebagai identitas Keindonesiaan memiliki kekuatan kultural masyarakatnya menjadi ciri khas atau sebagai jati diri orang Minangkabau yang cukup dikenal dengan berbagai identitasnya seperti filosofi *adat bersandi syarak-syarak bersandi kitabullah, alam terkembang jadi guru, pola migrasi merantau, tari piring, rumah makan padang, rumah adat gadang, makanan rendang* yang dianggap sebagai makanan terlezat nomor satu sedunia, yang semuanya ini dianggap sebagai identitas atau jati diri. Berdasarkan Y. Sumandiyo Hadi (1996), bahwasannya identitas karya sering dipengaruhi baik oleh lingkungan maupun sarana, akan tetapi bagaimana pun besarnya pengaruh lingkungan, identitas individu akan nampak pada karyanya. Dalam proses ini tidak dapat dipungkiri adanya laku kreatif yang seringkali bersifat misterius, kreativitas pada dasarnya bersifat subjektif dan pribadi (hlm. 39). Menurut Alo Liliweri (2002) menyatakan bahwa kearifan lokal sebagai identitas, jarang bahkan tidak pernah jati diri itu dikaitkan dengan etos kerja, karakteristik, perilaku, cara berpikir, dan cara pandang (hlm. 95). Minangkabau terkenal dengan filosofinya *adat bersandi syarak-syarak bersandi kitabullah*, sehingga mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Namun demikian, ketaatan dalam beragama melakukan perintah syariat agama Islam sifatnya individu, meskipun beragama Islam namun tidak semua menjalankan tauhid dan syariat agama Islam, tergantung dari ketaatan setiap manusianya.

Pemahaman identitas sebagai jatidiri diartikan sebagai imanen secara fisik pada sosok atau wujud. Pernyataan Alo Liliweri (2002) bahwa, pengertian identitas dalam masyarakat menakar identitas dapat dipantau melalui tiga bentuk, yaitu *identitas budaya*, *identitas sosial*, dan *identitas pribadi* (hlm. 95). Identitas budaya merupakan identitas secara universal, karena identitas manusia sebagai anggota dari keseluruhan kelompok etnik tersebut, misalnya saja orang orang Minang selalu diidentifikasi sebagai orang Islam, padahal belum tentu orang Minang beragama Islam, tetapi karena budaya Minang yang sudah melekat dengan budaya Islami *adat bersandi syarak-syarak bersandi kitabullah*. Pengertian identitas sosial merupakan aksi dan peran anggota dalam masyarakat sebagai penunjang kebudayaan. Identitas ini dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, gender, pekerjaan, umur, stratifikasi masyarakat, agama. Adapun identitas pribadi lebih pada keunikan dan karakteristik individu pribadi seseorang. Setiap individu memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda yang tidak dimiliki oleh individu yang lain. Identitas pribadi dan sosial seseorang akan membentuk identitas budaya yang tidak akan lepas dari pengaruh identitas pribadi dan sosial. Yakob (2003) menegaskan bahwa, manusia tidak dapat menolak di kebudayaan mana ia dibesarkan, meskipun setelah dewasa ia dapat meninggalkan budaya asalnya dan memasuki budaya lain, manusia tetap terbebani dengan budaya asalnya (hlm. 1). Hal ini diperkuat oleh Claire Holt, dalam terjemahan Soedarsono (1991) yang mengatakan “Tunjukkan bagaimana engkau menari, dan saya akan mengetahui dari mana asalmu...” (hlm.115). Hal ini juga diungkapkan oleh Edi Sedyawati (2003) dalam kumpulan tulisan artikel yang berjudul *Indonesia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global*, yang menjelaskan bahwa, para koreografer selalu merasa tidak puas dengan hasil karyanya. Karyanya memang tidak pernah benar-benar selesai, sehingga selalu membuat ada peluang untuk mengubah, menyusun, menata dan menyempurnakan terus. Inilah merupakan proses metode kerja para perintis tari kontemporer (hlm. 626).

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian, baik yang menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, harus ada teori yang terpilih. Oleh karena itu, dalam penelitian kajian sastra dan budaya, harus mengenal, memahami, menjelaskan atau menganalisis suatu fenomena budaya berdasarkan sebuah alur pikir teori budaya yang relevan. Relevan maksudnya adalah berhubungan. Berhubungan maksudnya adalah bahwa teori tertentu dapat

menjelaskan mengapa suatu peristiwa budaya tertentu dapat terjadi. Dengan kata lain antara penelitian dan teori tidak bisa dipisahkan

Menurut teori humanistik harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri, dikemukakan oleh Bloom yang terkenal dalam bentuk *Taksonomi Bloom*, yaitu seluruh kemampuan diri yang meliputi aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Ketiga aspek tersebut harus melebur dalam kemampuan diri seseorang secara seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara idealnya memang ketiga aspek tersebut harus mempunyai bobot yang sama, misalnya seorang koreografer harus mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep koreografi dan komposisi; kemudian koreografer juga mempunyai kemampuan untuk mengeksplorasi gerak, memilih dan menyusun gerak menjadi kesatuan gerak yang utuh; di samping itu juga mempunyai kemampuan untuk mensikapi atau menanggapi fenomena yang terjadi di sekelilingnya menjadi sumber inspirasi atau potensi-potensi ide yang dapat dikembangkan dan diwujudkan dalam suatu garapan tari. Namun kenyataannya yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahwa kemampuan diri seseorang dalam kapasitasnya mempunyai bobot yang tidak sama antara ketiga aspek tersebut. Peristiwa yang terjadi, pada umumnya seseorang yang apabila tingkat kognitifnya meningkat pada puncaknya, justru sebaliknya tingkat psikomotoriknya menurun, hal ini mungkin karena salah satu sebabnya yaitu faktor usia, di mana kemampuan untuk melakukan gerak sudah terbatas karena kekuatan otot-otot dan keseimbangan tubuh yang sangat penting dalam menari. Dengan mempunyai pengalaman-pengalaman sebagai penari dalam eksplorasi cukup mengendap dalam sanubari dapat mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemahaman yang cukup matang seorang koreografer dapat melakukan gerak (meskipun tidak menyajikan bentuk gerak yang indah) tetapi mampu menyentuh rasa karena mempunyai bobot isi yang potensial.

Selanjutnya teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini, penulis mencoba untuk menginterpretasikan dengan menggunakan konsep *hermeneutika to understand* yang menekankan tiga bentuk *hermeneutik*, yaitu *hermeneutik* sebagai *to express*, *hermeneutik* sebagai *to explain*, serta *hermeneutik* sebagai *to translate* (Palmer, 2003: 16-36). *Hermeneutika to understand* menginterpretasikan dengan penjelasan sehingga sesuatu yang lebih *elusif* (sulit dipahami) dan lebih *historis* dapat terjembatani dalam kaitannya karya dengan penafsir sehingga terjadi kontak komunikasi. Proses uraian ini tentang pemahaman makna karya sastra yang merupakan fokus *hermeneutika*.

Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman tentang suatu teks baik teks visual maupun teks verbal. Dalam pengertian yang lebih luas, teks didefinisikan sebagai pesan-pesan yang menggunakan tanda baik verbal maupun visual.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. John W. Creswell (2014) dalam bukunya dipaparkan tentang metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoretis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (hlm. 59).

Menurut Saifudin (2005) bahwasannya, pendekatan emik dan etik digunakan pula untuk memperoleh data penelitian. Emik mengacu kepada pandangan warga masyarakat yang dikaji (*native's viewpoint*); etik mengacu kepada pandangan si peneliti (*scientist's viewpoint*). Konstruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis. Konstruksi etik adalah deskripsi dan analisis yang dibangun dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh komunitas penganut ilmiah (hlm. 89).

PEMBAHASAN

Kajian tentang folklor Minangkabau dilakukan dengan menggunakan metodologi etnografi Spradley (1997), menjelaskan bahwa metode etnografi adalah merupakan metode yang digunakan untuk meneliti masyarakat dan makna terhadap objek yang diteliti, metode etnografi menyiratkan suatu cara kerja (pendataan, analisis, dan penyajian) yang bersifat menyeluruh atau holistik. Adapun jenis penelitian yang digunakan terkait dengan metode etnografi adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan di lapangan yang kemudian disusun secara deskripsi kualitatif. Dengan kata lain prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dikatakan definisi ilmu etnografi oleh Bronislaw Malinowski (1922), dalam James P. Spradley adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya ialah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Oleh karena itu

etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi belajar dari masyarakat (hlm.25). Dengan demikian diharapkan dengan adanya kepekaan terhadap kebudayaan masyarakat Minangkabau dan upaya mempelajari cara masyarakat Minangkabau membentuk suatu budaya.

Folklor Minangkabau sebagai hasil kreator ciptaan manusia sangat menarik untuk dikaji. Melalui penelitian kajian sastra ini menunjukkan, bahwa sastra Minangkabau mengandung unsur-unsur *nilai*, *norma* dan *lambang* yang sulit dipertemukan dengan faktor angka, statistik dan kuantum lainnya. Dijelaskan oleh Moleong (2002), bahwasannya nilai, norma dan lambang hanya mungkin dipertemukan dengan gejala-gejala alami (fenomenologis), interaksi simbolik dan budaya. Interaksi simbolik dapat dilihat pada aspek budaya fisiknya. Di antara wujud budaya fisik yang paling menonjol interaksi simboliknya di samping bahasa visual, juga terdapat dalam bahasa verbal yang diungkapkan dalam filosofi. Ungkapan filosofi seperti petatah-petitih, mantera, pidato adat, dendang mengandung lambang diskursif. Folklor Minangkabau sebagai ungkapan bahasa visual mengandung lambang presentasional. Dengan kata lain, filosofi tersebut sebagai suatu ungkapan pikiran yang disampaikan dengan cara kiasan atau perumpamaan, juga sekaligus merupakan lambang diskursif yang mengandung makna untuk dimengerti. Folklor Minangkabau sebagai wujud budaya fisik baik dalam bentuk *tangible* maupun *intangible culture*, sebagai sastra mengandung pesan untuk dipakai dan diresapi. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan dapat dipahami makna-makna yang ada di dalamnya. Dengan pembahasan ini dapat menggunakan metode ini, sehingga dapat ditemukan data yang bersifat mekanisme dan proses kerja, penjelasan secara menyeluruh dan secara detil, karakter, norma, spirit, etika, semangat kerja, niat, sikap mental, etos kerja, dan agama yang dianut baik secara individu maupun sekelompoknya. Oleh karena itu, dalam analisis data akan lebih luas dan pasti, karena memiliki validitas yang cukup signifikan. Dalam perkembangannya tentu telah terjadi suatu *difusi*, konsep sastra modern yang masuk dalam sastra Minangkabau, namun tetap menunjukkan ciri atau identitasnya sebagai sastra Minang. Alam Minangkabau terdiri atas lingkungan sosial dan lingkungan alam yang menginspirasi lahirnya banyak cerita, misalnya dongeng tentang sejarah kronologis asal usul rumah adat Minangkabau yang mempunyai atap bagongjong seperti tanduk kerbau. Bagongjong ini menggambarkan tanduk kerbau dari Sumatera yang diadu dengan kerbau dari Jawa. Adu kerbau ini dimenangkan oleh kerbau Sumatera, sehingga sampai sekarang dikenal dengan nama Minangkabau, yang artinya menang kerbau. Cerita ini

merupakan tambo yang bergaya irrasional yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Setiap cerita mempunyai argumen (alasan) tersendiri. Sehingga sukar diketahui yang mana yang paling benar. Menurut Terry Baret dalam Dwi Marianto (2004) penafsiran yang paling logis dan rasional yang mempunyai kebenaran. Bentuk rumah gadang yang bergonjong menyatakan kemenangan orang Minang, untuk melestarikan kemenangan tersebut masyarakat Minangkabau membuat rumah adat rumah gadang bagonjong. Kehadiran rumah gadang sebagai identitas Minangkabau, selain berfungsi untuk berlindung, tempat tinggal, dan untuk musyawarah dalam suatu keluarga besar dalam suku yang dipimpin oleh tali tigo sapilin (niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai). Dalam interaksi untuk menyeimbangkan alam dan manusia secara horizontal, dan secara vertikal dengan Tuhan. Hal ini dapat ditegaskan oleh SP.Gustami (2007) sebagai kesanggupan intelektual dan spiritual masyarakatnya yang memahami kondisi secara makro dan mikro yang terkonsep pada hubungan vertikal pada keagungan Tuhan (hlm. 93).

Minangkabau juga dikenal dengan filosofinya *alam terkembang jadi guru*, segala yang ada di alam ini menjadi sumber inspirasi untuk menyelaraskan kehidupan pada susunan alam yang harmonis dan dinamis, dalam masyarakat menganut teori dialektis yang disebutkan dalam *alua patuik raso pareso*. Berdasarkan filosofi *alua patuik raso pareso* tersebut menjadi pijakan dalam menetapkan dasar pemikiran untuk menetapkan level kualifikasi kemampuan penari dalam menyajikan sebuah tarian. Dasar tingkat kesulitan teknik gerak dan ekspresi Tari Minang dapat diklasifikasikan pada 3 level kualifikasi yaitu: 1) Tingkat *Alua*, 2) Tingkat *Patuik*, dan 3) Tingkat *Raso-Pareso*. Masing-masing level kualifikasi tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda semakin ke atas semakin tinggi tingkat kesulitannya. Tingkat *alua* merupakan level pemula yang kemampuannya paling dasar, kemudian naik ke tingkat *patuik*, dan tingkat *raso-pareso* merupakan level yang sudah mencapai *virtuositas* (kemampuan atau kematangan teknik yang luar biasa). Tingkat kompetensi penari sesuai dan serasi dengan tari yang dilakukan. Keserasian ini menunjuk pada bentuk tubuh, karakter, ekspresi, serta berkaitan dengan teknik tari yang tidak lepas dari unsur-unsur keharmonisan gerak sesuai dengan bakat penari (Sri Rustiyanti_Hasil Penelitian Hikom Tahap I dan II_Kemenristekdikti 2015-2016).

Berdasarkan arti leksikal dalam KBBI (1997), kata *alua* (alur) mempunyai arti: Jalan (aturan adat yang benar); Adat (kebiasaan) yang lazim; Sesuai benar, cocok (Kamus

Besar Bahasa Indonesia (hlm. 28-29). Kata *patuik* (patut) mempunyai beberapa arti yaitu: Baik, layak, dan pantas; Sesuai benar (dengan), sepadan (dengan), seimbang (dengan); Masuk akal, wajar; Sudah seharusnya, sepatasnya (hlm. 737). Kata *raso* (rasa) menurut kamus mempunyai arti, misalnya: Tanggapan indra terhadap rangsangan saraf; Apa yang dialami oleh badan; Sifat rasa suatu benda; Tanggapan hati melalui indra; Pendapat (pertimbangan) mengenai baik buruk atau salah benar (hlm. 820). Kata *pareso* (periksa) memiliki beberapa arti, seperti: Melihat dengan teliti untuk melihat keadaan (baik tidaknya, salah benarnya); Menyelidiki untuk melihat sesuatu (untuk mempelajari, atau untuk mencari pengetahuan), menelaah (sesuatu hal, peristiwa, dan sebagainya); Mengontrol, mengawasi, dan mengamati; Mengusut (perkara) menanyai seseorang untuk mengetahui salah tidaknya (hlm. 755).

Adapun arti secara gramatikal kata *alua* (alur) adalah sesuai dengan prosedur atau tata cara yang berlaku di dalam adat, kata *patuik* (patut) adalah kepantasan sesuatu terletak pada tempatnya. Dengan demikian pengertian *alua jo patuik* adalah kesesuaian sesuatu berdasarkan prosedur adat dan terletak pada tempatnya. Oleh karena itu, dalam pertimbangan adat *alua jo patuik*, dipatuhi secara teliti dalam melihat permasalahan. Masalah tersebut benar secara *alua* tetapi belum tentu benar secara *patuik*, atau sebaliknya. Permasalahan adat yang tumbuh belakangan ini sering hanya mengikuti ketentuan *alua*, namun tidak mempertimbangkan *patuik*, misalnya dengan mengambil jalan pintas dalam keputusan-keputusan adat. Hal ini, akhirnya menimbulkan silang-sengketa dan perseteruan di dalam masyarakat. Pengertian kata *raso* (rasa) dimaksudkan budi-kebaikan seseorang selalu ditingkatkan untuk diseimbangkan dengan posisi akal yang berada di atas, sedangkan *raso-pareso* berdasarkan budi dan kebenaran.

Kearifan lokal Minangkabau tidak lepas dari perkembangan era globalisasi, yang tentu saja akan meimbulkan konsekuensi yang besar terhadap perkembangan folklor Minangkabau, yang kini berada di antara dua arah perkembangan, di satu sisi masa tradisi yang sudah kita tinggalkan, dan di sisi lain masa modern yang belum terbentuk secara mapan. Perkembangan secara lokal dan global dapat berjalan dengan seimbang, seiring dengan perkembangan konsep, ideologi, sains, dan teknologi mutakhir. Dinamika ini dapat terjadi dalam kehidupan kultural masyarakat Minangkabau, yang pada tingkat tertentu dapat mengubah gaya hidup seseorang. Menurut Ahmed Gurnah dalam buku *The Limits of Globalization: Case and Arguments*, globalisasi memang tidak terelakkan, namun kuatnya pengaruh globalisasi, di sisi lain pasti ada kekuatan lain sebagai proses

seleksi, pemilihan, penyaringan, adopsi, penolakan, pertukaran dan pengaruh inter-kultural yang kompleks. Dari sini diharapkan dapat menciptakan sebuah hubungan yang saling menguntungkan ‘simbiosis mutualistik’ dengan budaya tertentu yang mempunyai nilai ekonomi kreatif dan industri kreatif bagi perkembangan budaya lokal dan global. Begitu pula dengan perkembangan sastra Minang yang juga tidak lepas dari kepungan globalisasi. Sastra kontemporer yang ada di dalam paradigma lama, yakni suatu kebudayaan baru yang sedang dibentuk, jelas belum memiliki sendi-sendi yang kokoh. Dalam persaingan kebudayaan, sendi yang demikian cepat goyah dan ditinggalkan. Proses globalisasi bukanlah proses penyeragaman budaya. Menurut John Naisbitt dalam bukunya *Global Paradox*, yang akan terjadi di dalam proses globalisasi adalah mengglobalnya suku-suku (*tribes*) tertentu. Suku-suku yang mengglobal tersebut akan tetap memelihara identitasnya. Dengan demikian, Menurut Mursal Esten (1999) bahwa, pada proses *global-tribes* tersebut faktor identitas amat berperan. Hanya suku atau masyarakat yang memiliki identitas yang kuat dan lentur yang mampu bertahan dan menjadi subjek di dalam proses perubahan atau proses globalisasi itu (hlm. 48). Senada dengan pernyataan Saini KM (2004), bahwa segi positif dari globalisasi di antaranya adalah terbukanya peluang bagi berbagai budaya untuk saling bergaul dan saling menyuburkan (hlm. 62).

Kehidupan budaya saat ini terjadi di antara dua kekuatan yaitu kekuatan *konservasi* dan kekuatan *progesi*, dua kekuatan yang tidak dapat kita hindari. Di lain pihak kita ingin melestarikan, di sisi lain kita ingin maju. Di sinilah yang terjadi, bahwa kebudayaan tidak sekedar revolusi, di mana satu harus musnah untuk diganti dengan yang baru. Meminjam pendapat Claire Holt dalam Soedarsono (1991), yang menyebutkan bahwa kehadiran unsur-unsur baru dalam rangkaian kesatuan pertumbuhan budaya tidak berarti unsur-unsur budaya yang ada sebelumnya menghilang. Antara unsur budaya lama dengan unsur budaya baru dapat saja hidup berdampingan, berbaur atau bahkan saling tumpang tindih (hlm. 3). Kehidupan budaya yang akan selalu mengalami proses *akulturasi*, memang tidak bisa ditawar-tawar lagi selama manusia masih menghendaki munculnya sebuah karya. *Akulturasi* merupakan proses di mana satu kelompok manusia dari satu kebudayaan tertentu mengalami pegeseran nilai. Pengaruh kebudayaan dari luar dapat diterima melalui proses filterisasi dan kreasikan kembali sesuai dengan kepribadian tanpa menghilangkan identitas Keindonesiaan.

Dalam proses perubahan budaya, mengutip pendapat Bakker (1994), bahwasannya dalam proses perubahan budaya tersebut hal yang tidak dapat dihindari adalah adanya kritik, konflik, bahkan pembatalan nilai-nilai yang dianggap sudah usang, selanjutnya penyelewengan dari hasil yang telah dicapai (hlm. 113). Dalam buku *Teknologi dan Dampak Kebudayaan* yang ditulis oleh Toynbee Arnold (1987), menyatakan ada pendapat tentang penerimaan budaya baru merupakan derita dan serba tak menentu, mendatangkan rasa tidak senang dan merasa cara hidup tradisionalnya terancam, sebab sedikit banyak terjadi perubahan (hlm. 88). Masalah ini tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam kebanyakan masyarakat Indonesia atau boleh dikatakan tidak setuju atau bahkan berlawanan dengan pendapat di atas, karena pada prinsipnya pengaruh dari luar masuk ke Indonesia bukan mengubah secara total cara hidup atau nilai budaya dalam masyarakat Indonesia. Dengan kata lain tidak mengubah seluruh aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat, melainkan justru menambah segi-segi baru kepadanya. Unsur-unsur budaya luar masuk ke dalam kebudayaan penerima dengan tidak sengaja dan tanpa paksaan. Menurut Koentjaraningrat (1990), dalam Ilmu Sejarah, masuknya kebudayaan ini disebut dengan istilah *penetration pacifique*, berarti 'pemasukan secara damai' (hlm. 245). Sehingga banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri manusia dan lingkungannya, di mana setiap perubahan itu senantiasa diikuti dengan kemunculan bentuk-bentuk baru, yang merupakan hasil perpaduan dan pembauran dari bentuk yang telah ada dengan bentuk yang baru itu. Terjadinya perubahan tata nilai dan tata kehidupan dalam masyarakat, ini membawa akibat juga terhadap kehidupan kesenian di Minangkabau, atau bila meminjam istilah A.A.M. Djelantik peristiwa itu diistilahkan dengan *assimilasi*

Proses pertemuan dua kebudayaan *akulturasi*, kemudian mewujudkan sebuah budaya baru, yang diistilahkan dengan *enkulturasi*. Di Indonesia proses akulturasi tampaknya mengalir begitu saja dan simpang siur, dipercepat oleh suatu keadaan yang memaksa (semacam penjajahan), tetapi juga kadang-kadang terhambat atau dihambat oleh aliran-aliran kolot yang masih dianut masyarakatnya. Akan tetapi, pada dasarnya terdapat aliran yang tidak kolot dan lebih fleksibel sehingga dapat menerima unsur-unsur kebudayaan dari luar, apalagi yang jelas-jelas menguntungkan menurut pikiran mereka. Dalam prosesnya seringkali timbul reaksi yang diakibatkan karena belum seiramnya perasaan mereka terhadap kebudayaan asing tersebut. Lambat laun rasa itupun hilang, digantikan oleh sebuah kebiasaan yang kemudian dianggapnya sesuai dengan dirinya.

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa nasihat, seruan, atau ajakan untuk mempertebal keimanan dan ketakwaan serta melakukan hal-hal yang baik dan benar tidak lepas dari berbagai hambatan atau rintangan. Dakwah atau ceramah agama Islam senantiasa dilakukan di mimbar-mimbar pengajian, pesantren, dan mesjid-misjid, tetapi hal ini belum terasa memiliki dampak berarti bagi perubahan sikap dan perilaku sebagian masyarakat yang lebih baik. Tindakan kriminal, pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, kebebasan seksual, narkoba, dan korupsi tetap tumbuh dengan suburnya. Salah satu hambatan yang paling nyata adalah berkaitan dengan sikap-mental sebagian anggota masyarakat itu sendiri. Rasa malas untuk mendengarkan, menghayati, memahami, serta mempraktikkan syariat Islam yang didakwahkan sering menghinggap individu manusia. Menyadari akan kenyataan tersebut, barangkali muncul pemikiran untuk menyiasati cara penyampaian sastra dalam bentuk pepatah, filosofi, dan ajaran-ajaran yang akan disampaikan kepada masyarakat. Adapun usaha yang dilakukan dengan metode mengemas cara penyampaian ajaran tersebut dalam bentuk seni musik yang salah satunya dikenal sebagai *nasyid*.

Secara umum salah satu bentuk sastra di Minangkabau yang paling populer adalah dendang. Bentuk dendang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *dendang ratok* dan *dendang gembira*. Dilihat dari bentuk melodinya, *dendang ratok* termasuk *dendang* yang berirama bebas, sedangkan kalau dilihat dari unsur syair atau isi pantunnya, terlihat bahwa *dendang ratok* berisi ungkapan perasaan yang gundah dan sedih, yang meratapi nasib sambil berdendang (Minang: maratok). Dendang gembira merupakan ungkapan kegembiraan, syair atau pantun-pantun yang dilantunkan, umumnya berisi ungkapan sukacita. Dendang berarti lagu, berdendang berarti bernyanyi. Dendang termasuk salah satu seni musik tradisi Minangkabau yang berbentuk vokal (suara yang dihasilkan oleh manusia). Dalam berdendang tidak ada aturan khusus seperti sistem notasi Barat, tangga nada solmisasi dan sisten accord. Berdasarkan pendapat Ediwar (1988) bahwa dalam memainkan dendang Minangkabau boleh dikatakan tidak ada sistem yang terdapat pada musik Barat yang merupakan aturan-aturan yang baku dan berlaku secara umum (hlm. 13). Meskipun demikian, secara tradisional dendang Minangkabau mempunyai aturan tersendiri, hanya saja tidak dapat didefinisikan secara jelas seperti yang terdapat pada sistem notasi. Hal itu memungkinkan setiap pendendang mempunyai cara atau gaya tersendiri (*kiek* dan *garinyiek*) dalam berdendang, sehingga kelahiran dendang akan memberi warna khas bagi pendendang yang satu dengan pendendang yang lain.

PENUTUP

Bangsa Indonesia sangat beragam jenis folklor yang dimilikinya, merupakan warisan dari para leluhur yang bersifat oral, sehingga terancam kepunahannya karena jarang diminati untuk menjadi bahan perbincangan dalam forum diskusi atau seminar, bahkan banyak yang menganggap hanya sekedar mitos atau sekedar dongeng belaka yang dianggap kurang menarik. Padahal folklor tradisional sangat sarat dengan nilai-nilai dan makna luhur yang terkandung di dalamnya, selain itu juga mempunyai nilai fungsi yang cukup signifikan, di antaranya seperti mempunyai nilai sebagai hiburan, sakral, pertunjukan, pembentukan karakter, pendidikan, dan sebagainya. Berdasarkan dari hasil pengamatan pada masyarakat umum di Indonesia khususnya di Minangkabau, bahwasannya folklor sastra oral (secara lisan) ternyata jauh lebih mudah efektif dan efisien dalam menyampaikan dan melestarikan folklor. Akan tetapi, kelemahan dari sastra lisan mudah dilupakan, hanya bisa dilakukan oleh orang tertentu, sehingga harus ada pewarisan generasi agar tidak terancam punah.

Dalam sejarah perkembangan sastra Minangkabau, bahwasannya karya sastra Minangkabau sudah ada versi cetak sejak zaman penjajahan Belanda. Pada zaman pemerintahan Belanda, perkembangan sastra baik dari lisan, sastra tulisan tangan (naskah) maupun sastra cetak, hingga sampai saat ini masih banyak koleksi sastra yang ditemukan di daerah Minangkabau. Folklor Minangkabau sebagai identitas Keindonesiaan di era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan peluang harus dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Semua kategori jenis sastra Minangkabau baik yang berbentuk puisi, seperti *mantera*, *pepatah-petitih*, *pantun*, *syair*, *talibun*, *gurindam*, *teka-teki*, *pasambahan*, *pidato adat*; maupun yang berbentuk prosa berupa *curito* (*dongeng*, *legenda*, *mitos*), *kaba*, *dendang*, *tambo*, *undang-undang nan IX pucuk*, *pamenan anak nagari* seperti *randai*, *tabuik*, *indang*, *tari piring*, dan sebagainya.

Alam Minangkabau sebagai nama secara kultur dan Padang sebagai nama daerah administratif pemerintahan di Sumatera Barat. Salah satu identitasnya yaitu pola migrasi merantau bagi anak laki-laki Minang, karena di Minangkabau menganut sistem matrilineal. Laki-laki secara adat tidak mendapatkan *pusako* (harta pusako) tetapi hanya memperoleh *sako* (gelar), dalam filosofi *ketek banamo*, *gadang bagala* (waktu kecil punya nama, sudah besar panggil gelar). Dengan demikian, laki-laki di Minang tidak mempunyai hak milik, tetapi hanya hak pakai saja. Hal inilah yang mendorong laki-laki

di Minang harus merantau, karena untuk mendapatkan harta kekayaan yang diperoleh dari hasil usahanya sendiri, bukan dari hasil kekayaan harta warisan dari leluhurnya. Makanya dengan berbekal filosofi '*di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*' atau dalam filosofi Jawa '*mikul dhuwur mendhem jero*', menjadi bekal ajaran hidup di perantauan yang harus mampu bertahan dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker SJ, W.J.M. (1994). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cresswell, John W. (2005). *Qualitative Inquiry and Research Design*. SAGE.
- Danandjaya, James. (1991). *Foklore Indonesia*, Utama Grafiti, Jakarta.
- Edi, Sedyawati. (2003). "Gusmiati Suid dan Tari Kontemporer", dalam *Indonesia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global*. Jakarta: Kompas.
- Ediwar. (1989). "Aspek Musikal dalam Randai Siti Dahlia". Padang Panjang: ASKI.
- E. Palmer, Richard. (2003). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hadi, Y. Sumandiyo . (1996) *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili, Yogyakarta.
- KM, Saini. (2004). *Krisis Kebudayaan*. Bandung: Kelir
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Marianto, Dwi. (2004). *Teori Quantum: Untuk Mengkaji Fenomena Seni*. Yogyakarta: BP ISI.
- Moleong, J Lexi. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Mursal Esten (1999). *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa.

- Rustiyanti, Sri. (2014). Visualisasi Photomotion: Estetika Alua Patuik Raso Pareso Penari Tunggal & Kelompok Dalam Tari Minang. Bandung: ISBI Bandung.
- Saifuddin Zuhri Qudsy (20014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono, RM. (1991). “Seni di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan”. Terjemahan. *Art in Indonesia: Continuitas and Change*, Claire Holt. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Soemarjo, Yakob. (2003). “Indonesia Mencari Dirinya.” Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan. STSI Bandung, Tanggal 11 September 2003.
- SP. Gustami. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Terjemahan. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Toynbee Arnold. J. (1987). “Psikologi Perjumpaan Kebudayaan-kebudayaan,” dalam buku *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya*, (ed). Y.B. Mangunwijaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.